

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap manusia pada hakikatnya itu adalah pemimpin dan setiap manusia akan selalu diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan oleh manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan ini pada dasarnya adalah kepengikutan kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin.

Supervisi memiliki kedudukan sentral dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama dalam suatu organisasi. Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. (Suryosubroto, 2010, hal. 175)

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2009:40) mengatakan bahwa supervisi adalah mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Supervisi dapat dilakukan berupa bimbingan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pengajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. (Mukhtar & Iskandar, 2009, hal. 40)

Dalam kepemimpinan terdapat hubungan antara manusia yaitu, hubungan yang mempengaruhi pemimpin dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin.

Dalam supervisi ini bisa menumbuhkan bimbingan yang diberikan untuk guru-guru dan para siswa untuk memperbaiki situasi kegiatan pembelajaran untuk menuju ke arah kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan bisa lebih meningkat lagi. Dilakukannya supervisi untuk membantu guru-guru yang menemui kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan profesi keguruan, dalam hal ini supervisor lah yang bertugas membantu dan membimbing guru.

Kemampuan yang berhubungan dengan tugas guru sebagai pengajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan, yakni merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan mengolah proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran.

Supervisi ini dapat menjalankan usaha-usaha yang harus dilakukan oleh guru dan bisa merevisi kegiatan yang dilakukan. Sejak proklamasi kemerdekaan kemerdekaan 1945 sampai sekarang, telah setengah abad lamanya pendidikan di Indonesia berlangsung. Kondisinya telah banyak mencapai kemajuan mengesakan. Terutama untuk memperoleh kesempatan pendidikan bagi warga negaranya yang berada di Indonesia. Namun dengan demikian keberhasilan tersebut belum diimbangi oleh peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Kesenjangan mutu pendidikan telah dirasakan berbagai jenis dan jenjang pendidikan, terutama sangat dirasakan pada jenjang pendidikan. Upaya mengatasinya tidak cukup hanya dengan pendekatan politik untuk menarik pembahasan dan simpati masyarakat, melainkan penanganan yang serius, terencana, terarah dan sistematis serta komitmen pemerintah sungguh-sungguh dalam kebijakan nyata, solusinya tampak nyata. (Dadang, 2010, hal. 1)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 pengawas standar sekolah madrasah tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, menyebutkan bahwa seorang pengawas wajib mempunyai enam dimensi kompetensi minimal yaitu kompetensi kepribadian, supervisi

manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan dan kompetensi sosial. Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah. Peraturan Menteri tersebut menengaskan tentang kualifikasi pengawas dan kompetensi pengawas setiap jenjang dengan harapan Dinas Pendidikan dan pemerintah daerah dapat merekrutmen pengawas sesuai standar yang telah ditetapkan selain itu, masih banyak pengawas di daerah-daerah yang belum memahami persis kompetensi yang sesuai Permendiknas.

Konsep otonomi pendidikan, setiap sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya sekolah yang ada, agar bisa melahirkan kehidupan sekolah yang lebih baik, dengan upaya menciptakan layanan belajar bermutu. Kebijakan desentralisasi memberi keleluasaan kepada sekolah untuk melaksanakan proses aktualisasi kelembagaannya kearah yang lebih produktif dalam keunggulan mutu. Bagi para pengelola sekolah, otonomi berarti meningkatkan kondisi kerja dan keleluasaan dimana para kepala sekolah tidak lagi menunggu arahan, tergantung pada birokrasi atasan atau harus menunggu petunjuk rinci dan petunjuk teknis pelaksanaan bilamana akan memperbaiki kehidupan sekolah. Kepala sekolah mempunyai jabatan yang besar dalam membuat kebijakan tingkat sekolah, melaksanakannya dan mengawasinya supaya sekolah yang dipimpinnya semakin berdaya.

Pengawasan dalam pendidikan adalah pengawasan yang khas yang hanya berlaku dalam pendidikan, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu yang dilayani oleh guru. Dikatakan khas karena sifat pengawasannya berkaitan dengan pengakuan dan penghargaan atas diri anak sebagai manusia yang utuh yang harus dihargai dan dihormati, bukan pengawasan seperti pada proses produksi barang.

Pengawasan dan supervisi merupakan dua istilah yang merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen, yaitu fungsi controlling, terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap makna kedua istilah pengawasan lebih bersifat otoriter atau direktif, sedangkan istilah supervisi lebih bersifat demokratis.

Supervisi pembelajaran diartikan sebagai: pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru agar menjadi guru atau personal yang semakin berwawasa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan umumnya khusus ilmu pendidikan agar bisa mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar disekolah. Supervisi pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha membimbing pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individu maupun secara kelompok, dengan adanya tanggung rasa dan tindakan-tindakan pedagogi yang sudah efektif, sehingga lebih mampu membimbing pertumbuhan masing-masing siswa agar bisa lebih mampu berpartisipasi di dalam masyarakat demokratis.

Aspek-aspek tersebut menuntut pengetahuan tentang konsep-konsep dan pendekatan supervisi yang ditunjang dengan kinerja serta akuntabilitas yang tinggi dari supervisor. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi sebagai layanan profesional dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran yang bermaksud pada perwujudan hasil belajar peserta didik secara optimal. (Masaong, 2010, hal. 1)

Supervisi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat sebagai suatu seni kerja sama dengan sekelompok orang agar memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Seni kerja sama dalam kegiatan supervisi pembelajaran menuntut kemampuan untuk mempraktikan prinsip-prinsip hubungan antar manusi tak ada ukuran yang pasti meyakinkan, karena setiap manusia memiliki pribadi yang unik. Oleh karena itu kepribadian merupakan suatu pertimbangan bagi supervisor dalam membentuk kerja sama yang berhasil.

Sifat khas kepribadian mempengaruhi kegiatan supervisi karena menurut Adler tiap orang adalah konfigurasi motif-motif, sifat-sifat serta nilai-nilai yang khas tiap tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang membawakan corak khas gaya hidupnya yang bersifat individual. (Sagala, 2010, hal. 20)

Pertanyaan UUSPN ini ditegaskan lagi pada PP no.19 tahun 2005 pasal 89 ayat (1) pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan ke mandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Jadi secara tegas menerapkan manajemen berbasis sekolah di sekolah adalah perintah UUD bukan pendapat para pakar, pendapat para pejabat dan pendapat lainnya. Oleh karena itu, dapat di pahami bahwa semua komponen terkait dengan penyelenggaraan pendidikan harus mendorong dan memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah menggunakan pendekatan manajemen berbasis sekolah. Selanjutnya 54 Ayat (1) menyatakan pengelolaan satuan pendidikan di laksanakan secara mandiri, efektif, dan akuntabel. Kemudian Ayat (4) menegaskan bahwa pelaksanaan pengelolaan pendidikan dan jenjang pendidikan dasar dan menengah di pertanggung jawabkan oleh kepala satuan pendidikan rapat dewan pendidik dan komite sekolah atau madrasah. Penegasan UUSPN No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 tersebut menyatakan MBS merupakan paradigma dan model manajemen dan pendidikan yang memberikan otonomi luas bagi sekolah mengembangkan kurikulum dan menentukan kebijakan pendidikannya. Ciri utama manajemennya adalah dilaksanakan secara mandiri, efisien, efektif, partisipatif, bermitra dan akuntabel yaitu di pertanggung jawabkan oleh kepala satuan pendidikan kepada rapat dewan pendidik dan komite sekolah atau madrasah maupun kepada pemerintah.

Pemahamannya mengenai di pertanggung jawabkan ini masih belum di pertanggung jawabkan ini memang masih belum dapat di pahami dengan benar baik oleh pihak satuan pendidikan maupun pejabat para pengambil kebijakan pada pemerintah daerah Provinsi dan daerah Kabupaten atau Kota.(Sagala, 2010, hal. 4)

Berdasarkan tempat observasi MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 89 Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon merupakan salah satu swasta di daerah Kabupaten Cirebon yang dilakukan peneliti menemukan problem yang belum terlalu berjalan dalam sistem pengawasan kepala sekolah terhadap guru di MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon sehingga dampak kinerja guru belum terlalu efektif dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik, namun sebagian peserta didik mengeluh dalam proses pembelajaran diakibatkan pengawasan guru tidak memberikan kesan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran membuat sosok peserta didik jenuh dalam belajar akibatnya karena kurang pengontrolan kepala sekolah terhadap guru dalam pengawasan proses pembelajaran, setidaknya kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru untuk mengadakan setiap tahunnya workshop ataupun seminar mengenai peningkatan kinerja guru dan kemudian guru dapat mempunyai gambaran dalam pemahaman dalam mengenai langkah-langkah unruk meningkatkan proses kinerja guru. Untuk meningkatkan kinerja guru yang di sekolah MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon perlu kepala sekolah setiap bulannya melakukan pengawasan di lingkungan sekolah untuk mengamati tindakan guru dan peserta didik atau menambahkan sarana atau prasarana yang kurang di sekolah tersebut.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik mengeluh dalam proses pembelajaran diakibatkan karena kurang profesioalya seorang guru dalam pembelajaran
2. Kurang pengontrolan kepala sekolah terhadap guru dalam pengawasan proses pembelajaran.
3. Kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru untuk mengadakan workshop setiap tahunnya ataupun seminar mengenai peningkatan kinerja guru dan kemudian guru dapat mempunyai gambaran dalam pemahaman dalam mengenai langkah-langkah unruk meningkatkan proses kinerja guru.

C. Fokus penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud dalam proposal ini, penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Berfokus pada supervisi, yang dimaksud adalah segala usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; termasuk,mensti-mulusi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi, dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran.
2. Berfokus pada kinerja guru, yang dimaksud adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana tantangan kepala sekolah untuk melakukan penilaian terhadap keaktifan guru di MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana strategi persiapan pelaksanaan pembelajaran guru di MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja gurudi MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui tantangan kepala sekolah untuk melakukan penilaian terhadap keaktifan guru di MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui strategi persiapan pelaksanaan pembelajaran oleh guru di MA Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

F. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis kegunaan dalam penelitian ini adalah peneliti diharapkan mampu memberikan informasi tentang pelaksanaan supervisi oleh pengawas pendidikan terhadap proses pembelajaran dan kaitannya dengan peningkatan kinerja guru di sekolah menengah.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah peneliti ini adalah diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kepuasan kerja guru agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan hasil yang baik.
- b. Bagi guru peneliti ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk lebih meningkatkan kinerja dan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan hasil yang baik.
- c. Bagi penulis diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan mengenai pengawasan, pembinaan dan kepemimpinan kepala sekolah, serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kepuasan kerja guru dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar yang baik.

